

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah dasar merupakan salah satu bagian dari pendidikan dasar. Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.

Sekolah dasar tidak semata-mata membekali siswa berupa kemampuan membaca, menulis dan berhitung semata, tetapi harus mengembangkan potensi pada siswa baik potensi mental, sosial dan spiritual. Sekolah dasar memiliki visi mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sesuai dengan undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (pasal 1).

Masa usia sekolah dasar adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam sampai kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang suka bermain, mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan dan gemar untuk membentuk kelompok sebaya.

Dengan demikian, guru harus memerhatikan prinsip pembelajaran yang diperlukan agar tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan tersebut. Dimana prinsip tersebut yaitu: prinsip motivasi, prinsip latar belakang, pemusatan perhatian, keterpaduan, pemecahan masalah, menemukan, belajar sambil bekerja, belajar sambil bermain, perbedaan individu, dan hubungan sosial (Susanto, 2013, hlm. 86).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem

pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/fusi. Materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial (Sapriya, 2008, hlm.28).

Dalam KTSP (Depdiknas : 2006) mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa dan negara dalam berbagai karakteristik (Susanto, 2013, hlm. 144).

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru harus mampu menjadi pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan menguasai peserta didiknya. Seorang guru juga harus dapat melaksanakan fungsinya sebagai agen pembelajaran yang berperan sebagai fasilitator, motivator, rekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi siswa.

Sejauh ini, pembelajaran IPS di persekolahan khususnya di sekolah dasar dirasakan masih kurang efektif, sehingga tujuan pembelajaran IPS dirasa masih belum tercapai. Salah satu penyebabnya adalah profesionalisme guru yang kurang berkembang. Pembelajaran didominasi dengan belajar menghafal fakta-fakta, atau prosedur-prosedur. Akibatnya, siswa lemah dalam berbahasa, dan keterampilan

pemecahan masalah serta tidak mempunyai kreativitas dalam menghadapi masalah sehari-hari yang menantang.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti selama Program Latihan Profesi (PLP) di SDN 6 Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPS di kelas IV A tidak berlangsung dengan baik dan optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) terbatasnya buku sumber; 2) metode dan model mengajar yang digunakan guru masih konvensional, guru hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah dan menyampaikan materi yang ada pada buku sumber saja; 3) guru belum berupaya untuk membuat media dan sumber belajar lain yang dapat menarik minat belajar siswa; dan 4) dalam kegiatan pembelajaran kebanyakan siswa hanya disuruh untuk mencatat materi, kemudian mengisi LKS “Cerdas” tanpa memahami esensi dari materi tersebut; 5) guru tidak membiasakan siswa untuk belajar kelompok, sehingga ketika siswa diarahkan untuk berdiskusi siswa kesulitan untuk melakukan kerjasama dengan teman yang lain.

Faktor-faktor tersebut mengakibatkan aktivitas belajar siswa di kelas IV A rendah, banyak siswa yang malas belajar, tidak mau memperhatikan guru pada saat pembelajaran, malas membaca buku, siswa tidak berani bertanya maupun mengemukakan pendapat, dan siswa tidak mau bekerja sama ketika diarahkan untuk belajar kelompok. faktor-faktor tersebut pula yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan lebih dari 50 % siswa tidak mencapai KKM (65) dengan rata-rata nilai 54,28 sehingga guru harus melakukan remedial.

Dari fakta di atas, jelas bahwa dalam kegiatan pembelajaran IPS masih banyak terdapat kendala yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Guru masih belum maksimal menjalankan perannya sebagai agen pembelajaran yaitu, sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta belum maksimal dalam menjalankan prinsip pembelajaran di sekolah dasar.

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti akan menerapkan suatu metode pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair*

share untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman yang memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain dan mengoptimalkan partisipasi siswa (Huda, 2011, hlm. 136).

Think pair share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Majid, 2013, hlm. 191).

Model *cooperative learning* tipe *think pair share* ini dapat mengaktifkan seluruh siswa, karena siswa diberi kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil, sehingga akan terjadi interaksi yang intensif di antara anggota kelompok dan antar kelompok. Dalam kegiatan pembelajaran siswa akan mendapatkan pemahaman mengenai materi tidak hanya dari guru saja, melainkan dari kegiatan interaksi dengan anggota kelompoknya maupun antar kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan menerapkan model **“Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS”** penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV A SDN 6 Cikidang Kabupaten Bandung Barat Semester 2 tahun ajaran 2013/2014).

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian di ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Metode atau model pembelajaran IPS di kelas IV A SDN 6 Cikidang masih didominasi dengan metode ceramah yang menyebabkan siswa tidak bersemangat mengikuti pembelajaran
2. Jumlah buku sumber sangat terbatas, sehingga siswa harus banyak mencatat tanpa memahami esensi dari materi tersebut
3. Guru belum berupaya untuk membuat media dan sumber belajar lain yang dapat menarik minat belajar siswa

4. Rendahnya aktivitas belajar siswa, (banyak siswa yang malas belajar, tidak memperhatikan guru pada saat pembelajaran, malas membaca buku atau tugas yang diberikan oleh guru, siswa tidak aktif bertanya maupun mengemukakan pendapat, masih banyak siswa yang tidak mau bekerjasama ketika diarahkan untuk belajar kelompok, dan masih banyak siswa yang belum berani maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas)
5. Rendahnya hasil belajar siswa, lebih dari 50 % siswa kelas IV A tidak mencapai KKM dengan rata-rata nilai 54,28, sehingga guru harus melakukan remedial

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai rendahnya aktivitas belajar siswa, dengan demikian diperlukan metode yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga ketika aktivitas belajar siswa meningkat, diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat pula. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menerapkan model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV A SDN 6 Cikidang.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi pembelajaran IPS di kelas IV A SDN 6 Cikidang
2. Bagaimanakah prosedur penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV A SDN 6 Cikidang
3. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* di kelas IV A SDN 6 Cikidang

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang :

Nunung Muslihat, 2014

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK-PAIR-SHARE UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kondisi pembelajaran IPS di kelas IV A SDN 6 Cikidang
2. Prosedur penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV A SDN 6 Cikidang
3. Peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* di kelas IV A SDN 6 Cikidang

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Menambah pengetahuan baru mengenai model pembelajaran khususnya model *cooperative learning* tipe *think pair share* dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari IPS
- 2) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya siswa kelas IV A pada pembelajaran IPS
- 3) Meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi IPS

- b. Bagi guru

- 1) Dapat memberikan pengetahuan baru mengenai metode dan model pembelajaran IPS khususnya di sekolah dasar
- 2) Memberikan wawasan mengenai penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* pada pembelajaran IPS

- c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* pada pembelajaran IPS, serta menambah pengetahuan tentang bagaimana pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

F. Hipotesis Tindakan

Nunung Muslihat, 2014

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK-PAIR-SHARE UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang relevan, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Dengan menerapkan model *cooperative learning* aktivitas belajar siswa kelas IV A SDN 6 Cikidang pada pembelajaran IPS dapat meningkat.

G. Definisi Operasional

Kerlinger (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 3) menyatakan bahwa “variabel adalah konstruk (*construct*) sifat yang akan dipelajari”. Variabel penelitian pada dasarnya segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012, hlm. 2). Dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat dua variabel penelitian yaitu.

1. Model *cooperative learning* tipe *think pair share*

Think pair share merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir sendiri dan bertukar informasi dengan orang lain. Dalam penelitian ini guru akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *think pair share* yang akan dilaksanakan pada kegiatan inti pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a) tahap *Think* (guru memberikan tugas atau masalah kepada semua siswa dan setiap siswa memikirkan jawaban atau pemecahan masalah secara individual)
- b) tahap *Pair* (guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi mengenai jawaban yang sudah mereka miliki dengan pasangan, kemudian dengan semua anggota kelompok)
- c) tahap *Share* (setiap kelompok mempresentasikan jawaban hasil diskusinya)

2. Aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar siswa adalah serangkaian kegiatan psiko-fisik yang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran untuk mencerna dan memahami

materi ajar yang disampaikan. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu:

- a. kegiatan visual : (membaca)
- b. kegiatan lisan (*oral*) : (mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan)
- c. kegiatan mendengarkan : (menyimak penjelasan/presentasi)
- d. kegiatan menulis : (mengerjakan tugas)
- e. kegiatan mental : (memecahkan masalah secara bersama-sama/bekerjasama)
- f. kegiatan emosional : (berani)